

PEMETAAN BAHASA DI PULAU ALOR

Oleh

Alex Djawa¹, Felysianus Sanga², Felix Tans³, Firmina A. Nai⁴, Hendrina Pada⁵Adja0561@gmail.com**ABSTRAK**

Disadari bahwa dalam keragaman bahasa/dialek ditemukan adanya variasi bahasa/dialek. Variasi bahasa/dialek itu dapat terjadi pada kelompok masyarakat bahasa/dialek yang jumlah penuturnya banyak dan kelompok masyarakat yang jumlahnya sedikit. Variasi bahasa/dialek dapat berupa pengucapan, kosakata, struktur, tatabahasa. Bagi kelompok masyarakat bahasa/dialek yang jumlahnya penuturnya sedikit, seperti di Alor yang penuturnya tidak lebih dari lima ratus orang keberlangsungan bahasa daerahnya mungkin tidak lebih dari dua generasi akan punah. Apalagi jika variasi bahasa yang membedakan satu kelompok masyarakat tutur dengan masyarakat tutur yang lain sangat besar, maka untuk berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Peluang punahnya bahasa daerah itu semakin besar. Karena itu, upaya memertahankan, mewariskan, dan menyebarkan merupakan tanggung jawab semua pihak.

Kata Kunci: bahasa, dialek, variasi, tuturan, leksikon

ABSTRACT

It was realized that in the diversity of languages / dialects there were variations in languages / dialects. Language / dialect variations can occur in the language / dialect community group with a large number of speakers and a small number of community groups. Language / dialect variations can be in the form of pronunciation, vocabulary, structure, grammar. For the language / dialect community group whose number of speakers is small, such as in Alor where the speakers are not more than five hundred people, the survival of their local languages may not exceed two generations. Especially if the language variations that distinguish one speech community group from another speech community are very large, then to communicate daily using Indonesian. The chance of extinction of regional languages is even greater. Therefore, the effort to maintain, bequeath and spread is the responsibility of all parties.

Keywords: language, dialect, variation, speech, lexicon

PENDAHULUAN

Kabupaten Alor merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini terbentuk dari gugusan pulau-pulau. Ada tiga pulau besar dan enam pulau kecil. Ketiga pulau besar itu adalah pulau Alor, Pantar, dan Pura, sedangkan pulau-pulau kecil adalah pulau Tereweng, Kepa, Buaya, Ternate, Kura, dan Kangge. Semua pulau yang terdapat di kabupaten ini memiliki penghuninya. Jumlah keseluruhan penduduk di Kabupaten Alor adalah 196.179 orang (Alor dalam Angka, 2013). Dari keseluruhan masyarakat Alor ditemukan penggunaan bahasa daerah yang berbeda antara setiap subetniknya. Penggunaan bahasa yang berbeda ini sangat memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Menurut Saidi (1994) salah satu dari 17 kelompok bahasa di Indonesia menurut Esser adalah kelompok Ambon-Timor. Dari kelompok Ambon-Timor ini salah satunya adalah kelompok Kedang, Alor (di pulau Alor) dan Pantar. Bahasa Alor dan Pantar telah diselidiki oleh dua orang wanita, yaitu Mabs Niolspeyer (Belanda) dan Cora Dubois (Amerika Serikat).

Laufa (2009:10-11) mengenai persebaran bahasa di Kabupaten Alor sekitar 18 rumpun bahasa. Setiap etnis mempunyai bahasa sendiri; bahkan dalam satu kampung dijumpai penggunaan dua jenis bahasa lebih khusus pada tempat-tempat pemukiman baru seperti di Watukaka keluarahan Welai Timur Kecamatan Teluk Mutiara bermukim penutur bahasa daerah (bahasa Kabola dan Abui) yang berbeda jauh satu dengan yang lainnya. Contoh: bahasa Kabola untuk 'bapak saya adalah nimang, sedangkan bahasa Abui nemama'. Wilayah Ampera Desa Ampera Kecamatan Alor Barat Laut bermukim masyarakat penutur bahasa Adang dan penutur bahasa Alurung yang berbeda. Contoh: Bahasa Adang menyebut kita jalan 'pi lame' sedangkan bahasa Alurung 'ite pana'. Oleh karena itu, di Alor walaupun ikita berada di daerah pedalaman namun alat komunikasi yang dipakai sehari-hari adalah bahasa Indonesia.

Laufa (2009:11) mengutip Stokhof dalam bukunya Preliminai Notes on the Alor and Pantar Languages (East Indonesia) Pacific Linguistics Series B No: 43 Departement of Linguistics Research School of Pacific Studies 1975, mengatakan terdapat 13 rumpun bahasa daerah yang tersebar di kabupaten Alor, yaitu: bahasa Alurung, Kui, Klun, Kamang, Wersing, Kafola, Kailesa, Abui, Tanglapui, Blagar, Nedabang, Deing, dan Taiwa. Sedangkan Grimes, dkk. dalam bukunya A Guide to the People and Languages of Nusa Tenggara, Centre for Regional Studies Paradigma, Series B No.1 Artha Wacana Press, Kupang 1997 menyebutkan bahwa di Alor terdapat 18 rumpun bahasa yang tersebar di Kabupaten Alor, yaitu: bahasa Alurung, Kabola,

Hamaf, Klun, Kui, Abui, Kafoa, Kamang, Kula, Kiraman, Kailesa, Wersing, Blagar, Reta, Lamma, Nedabang, Deing, dan Taiwa. Pembagian wilayah ini merupakan sebutan untuk kelompok-kelompok etnis yang ada digunung besar dan gunung kecil di pulau Alor (Pulau Malua) dan pulau Pantar (Pulau Galiau).

Berdasarkan informasi bahasa tersebut di atas, maka dapat dibayangkan masalah yang terjadi dalam penggunaan bahasa daerah akibat keragaman bentuk bahasa yang sangat signifikan. Karena itu, dapat dipahami bahwa masyarakat di Kabupaten Alor, walaupun mereka bermukim di daerah pedalaman, di penguungan, atau di pesisir pantai pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Dari kenyataan ini, maka ada beberapa hal yang dikuatirkan akan terjadi, seperti:

- Masyarakat mulai mengabaikan, meninggalkan dan melupakan bahasa daerahnya.
- Daya tahan, daya waris, dan daya sebar bahasa menjadi tidak berdaya.
- Laju punahnya bahasa daerah semakin cepat.
- Masyarakat akan kehilangan nilai-nilai luhur yang terekam dalam intuisi bahasa daerahnya.
- Masyarakat akan kehilangan peradabannya dalam bahasa daerahnya.

Karena itu, Lauder (1993:1) mengatakan penelitian bahasa daerah terutama di bidang pemetaan tidaklah sebanding dengan perkiraan perhitungan jumlah ratusan bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Pemetaan bahasa dianggap penting untuk mendapat perhatian yang layak karena banyak hal yang dapat dipetik dari hasil pemetaan bahasa itu. Sekurang-kurangnya, peta bahasa-bahasa daerah di Indonesia dapat berfungsi sebagai alat untuk memonitori dua kepentingan nasional yang agak bersifat kontradiktif yaitu program pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu di satu pihak dan program pelestarian bahasa-bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional di lain pihak.

Jika bahasa-bahasa daerah ingin tetap dilestarikan dan bahasa Indonesia harus berdiri kokoh sebagai bahasa persatuan, maka diperlukan informasi dasar mengenai situasi kebahasaan di Indonesia. Informasi tersebut sangat diperlukan untuk menyusun rencana kerja yang operasional. Dalam hal ini, informasi dasar mengenai situasi kebahasaan itu dapat diambil dari peta-peta bahasa.

Menurut Moeliono (1981) bahwa pemerian bahasa-bahasa daerah itu antara lain demi pengembangan teori linguistik, sebaiknya dilihat sejauh mana sumbangan pemetaan bahasa bagi pengembangan teori linguistik. Berdasarkan kepentingan bidang pengajaran, peta bahasa juga dapat memberikan sumbangan. Guru mendapat masukan berupa contoh kata atau kalimat yang variannya tidak terlalu banyak sehingga tidak membingungkan muridnya.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan sebagai rujukan dalam pemetaan bahasa-bahasa di Pulau Alor adalah teori atau konsep dialektologi atau geografi dialek *mashab Prancis*.

Geografi dialek mazhab Prancis bermula dengan adanya anjuran dari Gaston Paris pada tahun 1875 agar melakukan penelitian yang terperinci mengenai dialek-dialek di seluruh wilayah Prancis. Bahkan Paris juga menganjurkan agar membuat peta fonetik untuk seluruh Prancis. Agaknya, pemikiran Paris ini mendorong geografis dialek bertumpu pada peta-peta bahasa sehingga geografi dialek tidak lagi menempel pada linguistik bandingan.

Ayatrohaedi (1979:22; Lauder, 1993 menyatakan bahwa pada tahun 1880, seorang kelahiran Swiss bernama Jules Louis Gilleron memenuhi anjuran Gaston Paris dengan melakukan penelitian lapangan di daerah Vionnaz (Swiss). Hasil penelitian di Voinaz mendorong Gilleron untuk melakukan penelitian serupa di daerah Rhone wilayah Prancis. Setelah itu, Gilleron dan Edmont, pada tahun 1897, mulai melakukan penelitian geografi dialek di seluruh wilayah Prancis. Pada tahun 1902-1910 penelitian itu sudah selesai diterbitkan.

Seruan Gaston Paris itulah yang kemudian mendasari penelitian geografi dialek Prancis selanjutnya, yang mula-mula dilakukan oleh Gillieron dengan bantuan Edmond Edmont.

Ayatrohaedi (1979:23) menyatakan bahwa pengumpulan bahan untuk pembuatan Atlas Linguistique dan France (ALF) baru dimulai pada tahun 1897 oleh Edmont, yang melaksanakannya selama empat tahun.

Untuk menghasilkan peta Bahasa Prancis, daftar tanya disusun oleh Gillieron, berdasarkan kata-kata yang mandiri secara sintaksis, dan juga 100 buah kalimat yang sederhana. Dan 1920 butir tanya leksikal, yang disusun menurut abjad. Di dalam usaha tersebut, Edmont merupakan pemupu tunggal, yang selama empat tahun ini menjelajahi seluruh Prancis. Tempat yang dikunjunginya selama itu, berjumlah 639 titik pengamatan.

Pada tahun 1951, Teeuw dalam Lauder (1993) yang menggunakan konsep Gillieron dan Edmont di Indonesia. Dalam kurun waktu itu, Teeuw menjejak seluruh area tutur di seluruh Pulau Lombok. Hasil penjejakan itu, Teeuw berhasil memetakan bahasa-bahasa di Pulau Lombok.

Konsep Mazhab Prancis ini kemudian dikembangkan oleh Ayatrohaedi (1970). Mulai dari itu mazhab Prancis dengan metode pupuan lapangannya berkembang di Indonesia.

Pemetaan yang dilakukan di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor dilakukan dengan memadukan untuk menganalisis struktur kebahasaan secara sinkronis yang ditemukan dan dijaring di lapangan. Walaupun menggunakan mazhab Prancis, tetapi tidak semua aspek kebahasaan yang dianalisis, namun hanya unsur kebahasaan yang berupa unsur leksikon dan frase saja yang diutamakan.

Dengan demikian, leksikon dan frase yang dipetakan dalam 10 (sepuluh medan, yaitu:

- (a) Medan makna kekerabatan
- (b) Medan makna tutur sapaan
- (c) Medan makna bagian tubuh
- (d) Medan makna rumah dan bagian-bagiannya
- (e) Medan makna alat-alat
- (f) Medan makna tanaman peliharaan
- (g) Medan makna binatang
- (h) Medan makna musim dan keadaan alam
- (i) Medan makna gerak, dan
- (j) Medan makna bilangan.

Namun, dalam artikel ini hanya medan kekerabatan yang ditampilkan mewakili medan yang lain

METODE DAN TEKNIK ANALISIS DAT

Metode Pemetaan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat secara langsung turun ke lapangan menemui nara sumber di setiap desa/kelurahan titik pengamatan, sehingga dapat mendengar, mencatat, merekam dan mengumpulkan

keterangan-keterangan lain yang tidak terdapat dalam daftar tanya-an dan dapat diperkirakan dapat melengkapi data atau bahan.

Populasi Teknik Pengamatan

Satuan unit penelitian yang dianggap sebagai satu titik pengamatan di dalam penelitian ini adalah desa/kelurahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Alor (2013), populasi desa/kelurahan di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor berjumlah 123 desa/kelurahan yang tersebar di sebelas Kecamatan. Jadi, populasi yang harus diteliti adalah 123 desa/kelurahan menjadi titik pengamatan dan sasaran penjangkaran data penelitian dan pemetaan. Namun, berdasarkan pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga tidak semua desa/kelurahan dijadikan sebagai titik pengamatan dan tempat penjangkaran data.

Percontoh/Sumber Data

Sedapat mungkin pemilihan desa/kelurahan didasarkan pada tiga sifat desa/kelurahan, yaitu (1) desa yang tua, (2) desa yang sukar dihubungi, dan (3) desa yang mudah dihubungi (Ayatrohaedi, 1985). Juga harus memperhatikan faktor jarak antar desa/kelurahan, sehingga percontoh yang terpilih tersebar merata di seluruh pulau Alor.

Penentuan desa/kelurahan yang dipilih untuk dijadikan titik pengamatan, dibuat pula berdasarkan banyaknya desa/kelurahan pada tiap kecamatan, dan perkiraan penyebaran bahasa dan dialek. Karena setiap lebih dari sepuluh desa/kelurahan, maka diambil dua desa/kelurahan sebagai percontoh.

Pemilihan Informan

Populasi Informan

Populasi informan adalah penduduk yang terdapat pada setiap titik pengamatan. Dari setiap titik pengamatan tidak mungkin untuk mewawancarai semua penduduk setempat, sehingga diperlukan informan yang dianggap representatif dari setiap titik pengamatan. Sedapat mungkin, percontoh informan dari setiap titik pengamatan dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai situasi kebahasaan di desa/kelurahan masing-masing.

Percontoh Informan

Pemetaan bahasa bertumpu pada keterangan yang diberikan oleh para informan di lapangan. Oleh karena itu, mencari dan memilih informan yang dianggap memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- (1) Laki-laki atau perempuan +
- (2) Usia 20-60 tahun
- (3) Informan lahir dan dibesarkan di daerah itu.
- (4) Minimal tamatan SD.
- (5) Sehat jasmani dan rohani.

Teknik Penelitian

Secara umum teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mendatangi dari setiap desa/kelurahan percontoh. Kepada informan dapat ditanyakan langsung berdasarkan daftar tanya yang telah disiapkan. Selain itu, apabila informan memberikan keterangan yang meragukan, pada saat itu juga dapat ditanyakan sekali lagi dengan cara yang berbeda. Lebih baik lagi jika peneliti menyiapkan alat ragaan untuk memudahkan pemahaman isi pertanyaan, sehingga mempercepat proses tanya jawab, dan menghindari diri dari salah paham.

Semua data dari sumber primer sebanyak 33 titik pengamatan dijarah secara lisan (menggunakan tape recorder) dan secara tertulis. Data tertulis direkam dalam kartu data, kemudian dipindahkan ke dalam daftar data.

Teknik Analisis Data

Guiraud dalam Lauder (1993) mengatakan bahwa bahasa selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakainya. Lagi pula faktor luar bahasa turut menentukan pertumbuhan dan perkembangan bahasa atau dialek tertentu. Keadaan alam, misalnya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi “ruang gerak” penduduk setempat. Situasi alam sekitar, dapat mempermudah atau mempersulit penduduk untuk berhubungan dengan dunia luar.

Voegelin dan Harris dalam Lauder (1993) menyatakan pemikiran dasar Guiraud, secara tak langsung menyiratkan adanya mata rantai pemahaman timbal-balik di antara sesama bahasa atau dialek yang bertetangga.

Sanda (2010) mengatakan penganalisisan dan mengacu pada teknik padan intralingual (PL) dan pada ekstralingual (PE), yang kedua-duanya memiliki teknik dasar yang serupa yakni teknik

hubung-banding intralingual (THBI) dan teknik hubung-banding ekstralingual (THBE). Hasil THBI dan THBE ditetapkan berdasarkan rumus Dialektometri-Sugey yang dikembangkan Sugey tahun 1971 dan (dimodifikasi Lauder, 1991).

Teknik analisis intelligibility – Guiraud (pemahaman timbal-balik) dari Voegelin dan Haris yang digunakan. Penghitungan dengan teknik yang pertama dilaksanakan berdasarkan kriteria segitiga antara desa dan jaring laba-laba, dan teknik kedua berdasarkan kriteria permutasi antardesa satu desa terhadap semua desa lainnya.

Dialektometri

Pengertian Dialektometri

Menurut Revier dalam Ayatrohaedi (1979:31) dialektometri ialah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat yang diteliti tersebut.

Berhubung penelitian ini hanya pada tataran leksikon dan frase maka kesimpulan yang dapat dikemukakan hanya berlaku pada tataran leksikon dan frase saja. Rumus yang digunakan adalah rumus Seguy (modifikasi Lauder (1993), yaitu:

$$(s \times 100) = d\%$$

s = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jumlah kosa kata dalam %

Dengan memperhitungkan jumlah beda pemakaian kosa kata pada satu titik pengamatan lainnya yang dikalikan dengan 100 lalu dibagi dengan jumlah nyata dengan banyaknya peta yang dibandingkan, diperoleh presentase jarak kosa kata di antara kedua titik pengamatan itu.

Jika menghasilkan presentase di bawah 30% dianggap tidak ada perbedaan (negligeable); antara 31-40% dianggap ada perbedaan wicara (parler); antara 41-50% dianggap ada perbedaan subdialek (soudialecte); antara 51-69% dianggap ada perbedaan dialek (dialecte); dan presentase di atas 70% dianggap sudah mewakili dua bahasa (langue) yang berbeda.

Untuk membandingkan bahasa atau dialek, maka digunakan rumusan Seguy yang dimodifikasi oleh Lauder (1991), sebagai berikut :

PERBANDINGAN INDIKATOR BEDA BAHASA BERDASARKAN
RUMUSAN DIALEKTOMETRI PENERAPAN GUITER (1971) DAN
MODIFIKASI LAUDER (1993)

NO	STATUS	INDIKATOR DALAM (%)	
		GUITER (bahasa-bahasa di daratan Eropa)	Lauder (1991) (bahasa-bahasa di daratan Indonesia)
1.	Beda bahasa (langue)	di atas 80	di atas 70
2.	Beda dialek (dialecte)	51-80	51-69
3.	Beda subdialek (soudialecte)	31-50	41-50
4.	Beda bicara (parler)	21-30	31-40
5.	Tidak berbeda (negligeable)	Di bawah 20	Di bawah 30

Cara Perhitungan

Perhitungan untuk memperoleh gambaran besaran beda antara 18 desa/kelurahan titik pengamatan di Alor Barat dan Alor Timur di pualu Alor. Secara dialektometris, proses penghitungan dengan cara seperti ini disebut permutasi antar desa/kelurahan titik pengamatan. Dalam menganalisis dilakukan perbandingan berdasarkan segitiga antar desa/kelurahan atau permutasi satu desa/kelurahan terhadap semua desa/kelurahan harus memenuhi ketentuan :

1. Setiap desa/kelurahan titik pengamatan yang dibandingkan adalah desa/kelurahan titik pengamatan yang berdasarkan letaknya dimungkinkan dapat melakukan komunikasi secara langsung.
2. Setiap desa/kelurahan titik pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung ini dihubungkan dengan garis-garis yang membentuk segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
3. Garis-garis pada segitiga dialektometri yang dimaksudkan pada butir (1) dan (2) di atas, tidak boleh saling berpotongan; pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih berdasarkan letaknya yang lebih dekat satu sama lain (lihat peta 4.01) berikut ini.

Pada penelitian ini, penghitungan jarak kosa kata dapat dilakukan dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri atau berpedoman pada cara penghitungan permutasi

dan masih harus memperhatikan beberapa patokan yang dipergunakan sebagai pegangan dalam usaha menerapkan dialektometri:

1. Jika sebuah titik pengamatan dikenal lebih dari satu berian dan salah satunya di antaranya dikenal di titik pengamatan lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
2. Jika di titik-titik pengamatan yang dibandingkan itu salah satu di antaranya tidak ada beriannya, perbedaan itu dianggap ada.
3. Jika di titik-titik pengamatan yang dibandingkan itu semua tidak ada beriannya, titik-titik pengamatan itu dianggap sama.
4. Dalam penghitungan dialektometri pada tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis yang muncul dianggap tidak ada.
5. Hasil penghitungan itu, dipetakan dengan sistem konstruksi “polygons de Thiessen” pada peta segitiga dialektometri (Lauder, 1993:143).

Jumlah titik pengamatan dalam pemetaan bahasa-bahasa di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor ada tiga puluh empat desa/kelurahan sebagai titik pengamatan. Desa/kelurahan yang dipilih adalah : Desa Alor Kecil, Desa Dulolong, Desa Bampalola, Desa Dulolong Barat, Desa Ampera, Kelurahan Kabola, Desa Kabola, Desa Pante Deere, Kelurahan Moru, Desa Probur, Desa Manatang, Desa Halerma, Desa Moraman, Desa Moru, Desa Taman Mataru, Desa Sidabui, Desa Manmas, Desa Kelaisi Timur, Desa Kiraman, Desa Maikang, Desa Talwai, Desa Tassi, Desa Baumi, Desa Luba, Desa Air Mancur, Desa Kenaring Bala, Desa Nailing, Desa Kamot, Desa Taramana, Desa Kailesa, Desa Padang Panjang, Desa Mausamang, Desa Kolana Selatan, dan Desa Elok.

Penghitungan Permutasi Antardesa

Penghitungan secara permutasi ini dapat digunakan untuk menghitung jarak kosa kata antar desa berdasarkan pertalian segitiga dialektometri. Berdasarkan penghitungan jarak kosa kata antara desa dengan desa lainnya yang tidak bertetangga dapat diketahui.

Jarak kosa kata secara permutasi dilakukan untuk melihat kembali konsep Voegelin dan Harris. Menurut pemikiran mereka, derajat pemahaman timbal-balik (mutual intelligibility) dengan jarak sehingga akhirnya akan diperoleh mata rantai pemahaman. Ada atau tidaknya gradasi pemahaman diri segi kosa kata akan ditinjau kembali. Bertolak dari pemikiran ini, maka

penelitian pemetaan bahasa di Alor Timur dan Alor Barat di pulau Alor dilakukan berdasarkan permutasi antar desa titik pengamatan.

Daftar Tanyaan

Daftar tanya yang digunakan untuk pengumpulan data di lapangan adalah daftar tanya hasil paduan Daftar Swadesh dan Daftar Pop (Lauder, 1997). Berikut ini adalah daftar tanya tersebut.

PEMETAAN BAHASA-BAHASA DI PULAU ALOR BERDASARKAN PERHITUNGAN DIALEKTOMETRI

4.1 Pengantar

Dijelaskan bahwa proses perhitungan untuk mendapatkan besaran beda antara 33 desa/kelurahan titik pengamatan di Pulau Alor. dilakukan berdasarkan segitiga antardesa/kelurahan. Secara dialektometris, proses penghitungan dengan cara ini disebut permutasi antardesa/kelurahan titik pengamatan. Artinya, dalam menganalisisnya dilakukan perbandingan satu desa/kelurahan sebagai titik pengamatan yang satu dengan semua desa/kelurahan sebagai titik pengamatan yang lainnya. Walaupun demikian, dalam melakukan permutasi selalu berpedoman pada ketentuan dialektometri. Adapun ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan ini adalah:

1. Setiap desa/kelurahan titik pengamatan yang dibandingkan adalah desa/kelurahan titik pengamatan berdasarkan letaknya memungkinkan berkomunikasi antara sesama penutur secara langsung.
2. Setiap desa/kelurahan titik pengamatan yang diasumsikan dimungkinkan berkomunikasi secara langsung itu dihubungkan dengan garis-garis yang membentuk segitiga-segitiga kecil.
3. Garis-garis yang dimaksudkan pada butir (1) dan (2) di atas, tidak berpotongan satu sama yang lainnya (lihat peta 4.01) berikut).
4. Jumlah desa/kelurahan sebagai titik pengamatan dalam pemetaan di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor adalah: Desa Alor Kecil, Desa Dulolong, Desa Bampalola, Desa Dulolong Barat, Desa Ampera, Kelurahan Kabola, Desa Kabola, Desa Pante Deere, Kelurahan Moru, Desa Probur, Desa Manatang, Desa Halerma, Desa Moraman, Desa Moru, Desa Taman Mataru, Desa Sidabui, Desa Manmas, Desa Kelaisi Timur, Desa

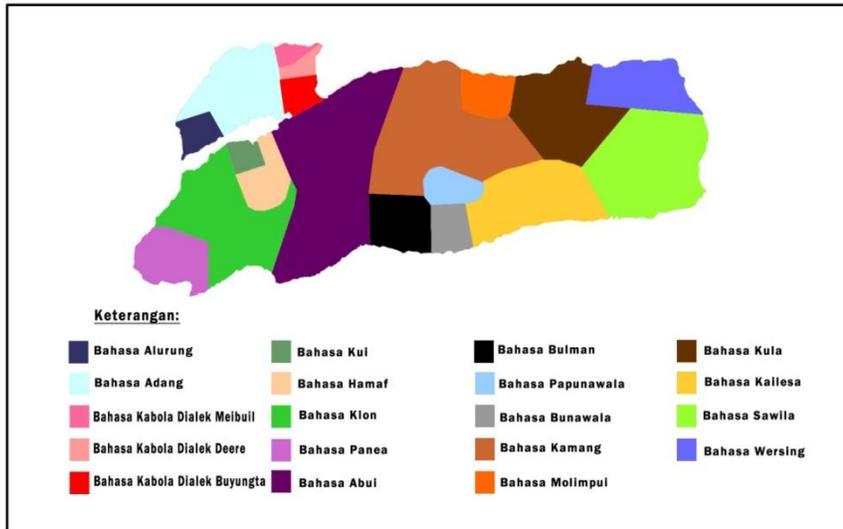
Kiraman, Desa Maikang, Desa Talwai, Desa Tassi, Desa Baumi, Desa Luba, Desa Air Mancur, Desa Kenaring Bala, Desa Nailing, Desa Kamot, Desa Taramana, Desa Kailesa, Desa Padang Panjang, Desa Mausamang, Desa Kolana Selatan, dan Desa Elok.

Hasil kajian perbandingan terhadap leksikon dan frase medan makna kekerabatan diperoleh hasil yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara setiap titik pengamatan, seperti berikut ini.

1. Titik pengamatan yang tidak menunjukkan jarak kosa kata (persentase 0% - 30%), yaitu antara titik pengamatan 1-2 beda 7.14%, 3-4 beda 24.99%, 3-5 beda 24.99%, 4-5 beda 28.56%, 11-12 beda 10.71%, 11-14 beda 10.71%, 15-16 beda 17.89%, 17-18 beda 7.14%, 17-20 beda 7.14%, 17-22 beda 24.99%, 18-19 beda 17.85%, 18-20 beda 10.71%, 19-20 beda 14.28%, 20-21 beda 7.14%, 20-28 beda 21.42%, 21-22 beda 21.42%, 21-23 beda 24.99%, 22-23 beda 24.99%, 23-28 beda 14.28%, 32-33 beda 10.71%.
2. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara (persentase 31% - 40%, tidak ditemukan).
3. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan subdialek (persentase 41% - 50%, tidak ditemukan).
4. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan dialek (persentase 51% - 70%, yaitu antara titik pengamatan 6-7 beda 57.12%, 6-8 beda 57.12%, 7-8 beda 64.26%.
5. Titik pengamatan yang menunjukkan perbedaan bahasa (persentase 71% ke atas yaitu antara titik pengamatan 1-3 beda 78.54%, 1-9 beda 96.43%, 1-13 beda 100%, 2-3 beda 78.54%, 2-4 beda 85.72%, 2-9 beda 100%, 2-13 beda 100%, 4-6 beda 74.97%, 5-6 beda 78.54%, 5-7 beda 78.54%, 6-19 beda 100%, 7-17 beda 100%, 7-18 beda 100%, 8-9 beda 100%, 8-10 beda 82.15%, 8-16 beda 92.86%, 8-17 beda 100%, 8-18 beda 100%, 9-10 beda 82.15%, 9-11 beda 100%, 9-12 beda 100%, 9-13 beda 100%, 10-12 beda 96.43%, 10-16 beda 96.43%, 11-15 beda 96.43%, 11-16 beda 96.43%, 12-13 beda 89.29%, 13-14 beda 89.29%, 14-15 beda 89.29%, 15-25 beda 100%, 15-26 beda 92.86%, 16-17 beda 100%, 16-24 beda 100%, 16-25 beda 100%, 19-30 beda 82.15%, 20-29 beda 85.72%, 20-30 beda 85.72%, 22-24 beda 71.44%, 23-24 beda 100%, 24-25 beda 100%, 24-26 beda 100%, 24-27 beda 78.42%, 24-28 beda 78.42%, 25-26 beda 100%, 26-27 beda 89.29%, 27-28 beda 75.01%, 27-32 beda 71.44%, 27-33% beda 82.15%, 28-29 beda 85.72%, 28-32 beda 92.86%, 29-30 beda 92.86%, 29-31 beda 82.15%, 30-31 beda 92.86%, dan 31-32 beda 82.15%.

Berdasarkan hasil perbandingan antartitik pengamatan tersebut di atas, maka dapat digambarkan bahasa di pulau Alor berdasarkan leksikon dan frase medan kekerabatan adalah seperti pada peta 4.01 berikut ini!

PETA 4.01
 PETA PULAU ALOR BERDASARKAN LEKSIKON DAN FRASE
 MEDAN KEKERABATAN



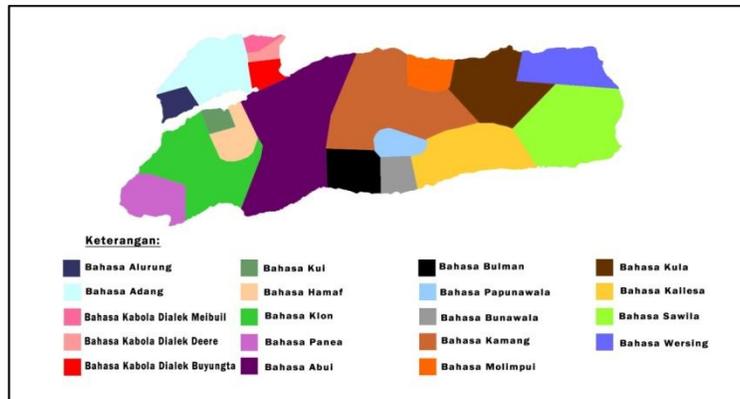
PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil perbandingan terhadap 33 titik pengamatan (lihat peta 5.01) melalui perhitungan dialektometri terhadap leksikon dan frase yang diperbandingkan, maka hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan 17 (tujuh belas) bahasa daerah yang terdapat di Alor Barat dan Alor Timur di pulau Alor. Bahasa-bahasa itu adalah bahasa Alurung, Adang, Kabola, Kui, Hamaf, Klon, Panea, Abui, Bulman, Papunawala, Bunawala, Kamang, Molimpui, Kula, Kailesa, Sawila, dan Wersing.
2. Ditemukan 3 (tiga) dialek, yaitu dialek Mei Buil, dialek Pante Deere, dan dialek Buyungta. Bahasa-bahasa ini dapat dilihat pada peta 5.01 di bawah ini!

Peta 5.01
**BAHASA DI ALOR BARAT DAN ALOR TIMUR DI PULAU ALOR
 BERDASARKAN PERHITUNGAN DIALEKTOMETRI SEGUY
 MODIFIKAI LAUDER**



Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Karena banyaknya bahasa daerah yang ada di pulau Alor, maka pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa daerah.
2. Keberagaman bahasa daerah menyiratkan keberagaman nilai yang perlu dijaga, diwariskan, dan disebarluaskan oleh masyarakat penuturnya.
3. Pemerintah perlu membuat kebijakan mengenai perencanaan dan penggunaan bahasa daerah dalam setiap kegiatan pembangunan.
4. Bahasa-bahasa daerah ini perlu diajarkan di sekolah-sekolah, terutama di sekolah dasar sebagai cara untuk mengenal jati diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi 1979. Dialektologi. Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bellwood, Peter, dkk. 1995. The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives Canberra.
- Chambers, J.K. dan P. Trudgill 1980. Dialectology. Great Britain: Cambridge University Press.
- Crane, L. Ben dkk. 1986. An Introduction to linguistics. Boston Toronto: Little, Brown and Company.
- Djawa, Alex dan Labu Juli 2007. Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Ende. Kupang: UPTD Bahasa.
- Djawa, Alex 2008. Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Flores Timur. Kupang: UPTD Bahasa.
- Djawa, Alex 2011. Pemetaan Bahasa Manggarai. Kupang: UPTD Bahasa.
- Djuli, Labu dan Alex Djawa 2006. Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Sumba Barat. Kupang: UPTD Bahasa.
- 2007. Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Kabupaten Ngada. Kupang: UPTD Bahasa.
- Fernandez, Inyo Yos 1996. Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores. Ende: Nusa Indah.
- Francis, W. N. 1983. Dialectology. In Introduction. Singapura: Huntsmen Offset Printing Pte. Ltd.
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Machrus Syamsudin 1979. Prinsip dan Metode Linguistik Historis. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abdul Syukur 1985. Linguistik Komparatif. Sajian Bunga Rampai. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lauder, Multamia R.M.T 1993. Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Laufa, Semuel 2009. Moko Alor. Bentuk, Ragam Hias dan Nilai Berdasarkan Urutan.
- Moeliono, Anton M. 1985. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Djambatan.
- Parera, Jos Daniel 1987. Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan. Jakarta: Erlangga.
- Saidi, Saleh, 1994. Linguistik Bandingan Nusantara. Ende: Nusa Indah.
- Samarin, William J. 1988. Ilmu Bahasa Lapangan. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuddin, A. R. 1996. Kelompok Bahasa Bima-Sumba. Kajian Linguistik Historis Komparatif. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sanda, Fransiskus 2010. Bahasa-bahasa di Kabupaten Belu. Kupang: UPTD Bahasa.